

SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DALAM *THE MAKING OF A DISCIPLINE* DAVID R. OLSON

A. Munawwir, Eva Latipah, Dea Nerizka
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Indonesia
Email: lanceng.brumbung@gmail.com

Abstrak: Pendidikan sampai kapan pun pasti masih dalam diskusi dan perdebatan panjang, dan tidak akan menemui kata final. Hal ini dipicu oleh ragam kompleksitas dari proses panjang pendidikan, mulai dari merumuskan sistem sampai kepada dinamika yang terjadi di lapangan. Dengan penelitian yang berbasis di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Sumenep, Madura, tulisan ini mencoba untuk membedah sistem pendidikan yang digunakan dengan kaca mata pembuatan disiplin (*the making of a discipline*) David R. Olson. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer tentang sistem pendidikan yang digunakan di madrasah diniyah. Sedangkan observasi untuk mendapatkan data skunder yang didukung dengan literatur-literatur memadai. Analisis data menggunakan teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *the making of a discipline* dari David R. Olson dalam hal sistem pembelajaran jauh lebih maju daripada madrasah diniyah. Namun di sisi lain, madrasah diniyah memiliki kebebasan untuk melangsungkan proses belajar mengajarnya, karena tidak terikat dengan aturan birokrasi pemerintahan.

Kata Kunci: *madrasah diniyah, the making of a discipline, david R. olson*

MADRASAH DINIYAH EDUCATION SYSTEM IN THE MAKING OF A DISCIPLINE BY DAVID R. OLSON

Abstract: Education will always be in long discussion and debate, and will not meet the final word. This is triggered by various complexities from the long process of education, from formulating systems to dynamics that occur in the field. With research based at Madrasah Diniyah in Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Sumenep, Madura, this paper tries to dissect the education system used with David R. Olson's *the making of a discipline*. This type of research is qualitative. Data collection used two techniques, namely interviews and observation. Interviews were used to obtain primary data about the education system used in madrasah diniyah. Meanwhile, observation to obtain secondary data is supported by adequate literature. The results showed that the making of a discipline in terms of the learning system was far more advanced than Madrasah diniyah. But on the other hand, Madrasah diniyah have the freedom to carry out their teaching and learning process, because they are not bound by government bureaucratic rules.

Keywords: *madrasah diniyah, the making of a discipline, david R. olson*

PENDAHULUAN

Persoalan pendidikan adalah persoalan seluruh umat manusia di dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Dalam banyak kesempatan, pendidikan selalu menjadi tema menarik untuk benar-benar dibahas dan dikaji secara detail dan mendalam. Hal itu dikarenakan pendidikan bersifat dinamis dengan segala problematika dan persoalannya. Pendidikan akan terus

mengikuti arus yang membawanya entah ke mana. Negara adidaya sekaliber Amerika Serikat masih belum selesai dengan pekerjaan rumahnya yang bernama pendidikan. Padahal dalam benak banyak orang, Amerika Serikat sudah mapan dalam banyak hal, tidak terkecuali pendidikan. Derek Bok (2015) merekam semua itu panjang lebar dalam bukunya, dan mengatakan bagaimana sulitnya mengatur sistem

pendidikan tinggi di Amerika, yang masih simpang siur pendapat antara orang tua dan legislator kampus. Semua itu, diperparah dengan komentar media dan politikus. Demikian juga halnya dengan negara Finlandia. Meskipun negara ini menempati urutan ketiga dalam urusan pendidikan (*"Education Rankings by Country 2020"* n.d.), bukan berarti negara ini tidak memiliki persoalan, salah satunya yaitu pendidikan multikultural, yang hanya diperuntukkan untuk mahasiswa imigran (Holm & London, 2010).

Pernyataan di atas tidak sedang menegasikan adanya perkembangan dan kemajuan pendidikan pada dua negara tersebut. Pernyataan itu hanya ingin menjelaskan betapa pendidikan itu memiliki banyak ruang kosong yang harus diisi. Oleh karenanya, sampai di titik maju pun, pendidikan pasti memiliki ruang persoalan yang tidak akan pernah selesai. Persoalan itu muncul dari ruang-ruang berbeda, sehingga menuntut upaya dan kerja ekstra untuk membenahinya. Bukti konkret dari adanya upaya tersebut yaitu konferensi internasional di Vancouver, Kanada pada tahun 2012, yang melibatkan banyak peneliti dan praktisi pendidikan dari 50 negara lebih (Zandvliet et al. 2014, p. vii). Di Indonesia misalnya, masih belum selesai persoalan transformasi kurikulum, mulai dari kurikulum pertama, warisan kolonial, Kurikulum 1950, Kurikulum 1968, sampai kurikulum 2013. Dan bahkan sekarang, dengan adanya pandemi Covid-19, kurikulum yang berlaku sudah dianggap tidak relevan lagi (Indonesia, 2021). Ini hanya bagian kecil dari sekian banyak upaya yang dilakukan.

Semua ini menjadi bukti bahwa pendidikan sangat urgen untuk siapa pun, di mana pun, dan sampai kapan pun. Pendidikan seolah-olah terbebas dari ruang

dan waktu. Kalau dalam istilah *ushul fiqh*, pendidikan masuk dalam kategori *al-hajjiyyat* (kebutuhan skunder), atau bahkan *al-dharuriyyat* (kebutuhan primer) dalam beberapa kondisi tertentu. Psikolog berkebangsaan Rusia, Lev Vygotsky mengatakan, bahwa pendidikan merupakan faktor pendukung untuk memahami realitas sosial dan mengembangkan pengetahuan (Long et al. 2010, p. 166). Dalam arti yang lebih sederhana, pendidikan menjadi perantara untuk menyelamatkan manusia dari jurang kebodohan. Menurut data statistik pendidikan tahun 2019, bahwa angka *melek huruf* (AMH), sebagai indikator capaian pendidikan, dibanding dengan tahun sebelumnya, mengalami peningkatan sebesar 0,24%, sehingga menjadi 95,90% (Susilo, Harahap, & Sinang, 2019, p. 74). Tidak hanya itu, dampak dari adanya pendidikan adalah kebermaknaan dari seluruh aspek kehidupan (Komar, 2006, p. 23).

Kalau mengamati perdebatan seputar pendidikan selama ini, sepertinya yang menjadi titik tolak adalah persoalan sistem. Sistem pendidikan bisa sangat dinamis, tergantung pada di mana proses pembelajaran itu dilakukan. Meskipun pemerintah pusat, selaku pemegang otoritas, sudah membuat sistem pendidikan secara komprehensif dengan tujuan bisa menyentuh seluruh persoalan yang ada di setiap daerah, bukan berarti sudah cukup. Masih ada banyak ketimpangan yang harus benar-benar diperhatikan. Seperti di Jawa Tengah misalnya, ketimpangan pendidikan antarkabupaten/kota sangat memberikan pengaruh terhadap kualitas SDM (Bustomi, 2012). Demikian juga, pemberlakuan sistem zonasi pada tahun 2017 oleh Kemendikbud RI, yang untuk sebagian daerah memunculkan masalah dan ketimpangan baru (Aditomo & Faridz, 2019). Potret semacam ini disadari atau tidak menjadi

sebuah keniscayaan dari adanya proses pendidikan.

Meski demikian, sistem pendidikan yang sering menjadi perhatian yaitu sistem pendidikan formal, karena ia menjadi standar seseorang untuk bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, atau untuk hal lain, semisal demi sebuah pekerjaan. Padahal selain dari pendidikan formal tersebut, masih ada pendidikan, yang sejauh pembacaan penulis, juga sama-sama ikut andil untuk mencetak kader-kader bangsa, yaitu Lembaga pendidikan yang bernama madrasah diniyah. Meskipun jebolannya tidak mendapatkan ijazah dan tidak berada di bawah kendali Kemendikbud, bukan berarti madrasah diniyah memiliki sistem pendidikan serampangan. Tidak demikian, akan tetapi madrasah diniyah masih berada di bawah kendali Kementerian Agama (Kemenag). Jadi sangat pasti, sistem yang digunakan di madrasah diniyah berbasis kajian dan penelitian ilmiah, sehingga pada gilirannya menjadi penentu dalam proses transmisi ilmu-ilmu keislaman.

Berangkat dari semua itu, madrasah diniyah menjadi menarik untuk dibahas dan dikaji dari berbagai aspek, termasuk sistem pendidikannya. Madrasah yang mirip dengan model *majlis ta'lim* atau *halaqah* itu bisa memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan seseorang dalam hal memahami keislaman. Tulisan ini ingin mengkaji lebih jauh sistem pendidikan yang digunakan oleh madrasah diniyah. Selama ini, sistem pendidikan madrasah diniyah tidak se-*perfect* sistem pendidikan di sekolah formal. Sistem yang digunakan hanya seadanya saja. Namun demikian, madrasah diniyah mampu menjawab kekhawatiran banyak orang, terutama orang tua santri yang bersekolah di madrasah diniyah. Terkait dengan persoalan ini

kajian ini mencoba menggunakan kaca-mata *the making of a discipline* David R. Olson untuk mengkaji sistem pendidikan yang digunakan oleh Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Guluk-Guluk, Sumenep Madura Jawa Timur sebagai objek penelitian. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan perspektif baru dan segar tentang sistem pendidikan yang berbasis pesantren dengan perspektif Barat.

METODE

Tujuan penggunaan metode dalam sebuah penelitian adalah untuk membedah sebuah persoalan dan mendapatkan sebuah jawaban. Dalam ilmu sosial, metode lebih populer dengan sebutan proses penelitian yang semestinya dilakukan (Taylor, Bogdan, & DeVault 2016, p. 3). Penelitian dalam tulisan ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengungkap misteri di balik persoalan kemanusiaan atau sosial, baik yang bersifat personal atau kelompok (Creswell, 2019, p. 4).

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan skunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Wawancara yang melibatkan *interviewer* dan *interviewee* bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara detail tentang sebuah persoalan. Sedangkan data sekunder didapat dari hasil observasi. Observasi biasanya dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati sebuah kejadian secara objektif, sistematis, dan logis (Arifin, 2011, p. 23). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) madrasah diniyah, lalu kemudian mencatat beberapa hal yang sangat penting. Tidak hanya itu saja, data skunder juga didukung dengan beberapa literatur

yang sesuai dengan topik dan kajian dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengalisis data yaitu teknik induktif dengan tiga langkah: reduksi data, menyajikan data, dan membuat simpulan (Emzir, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Madrasah Diniyah Annuqayah Latee (Madal)

Madrasah diniyah adalah manifestasi dari lembaga pendidikan Islam, yang tetap konsisten mengajarkan ilmu-ilmu agama (Junanto, 2016). Hal ini sangat sesuai dengan namanya, *madrasah diniyyah* (tempat belajar ilmu agama) (Setyaningsih, 2016, p. 170). Oleh karenanya, ia senantiasa akan memegang teguh nilai-nilai keislaman dengan cara mengintegrasikannya dalam bentuk muatan pelajaran berbasis Islam. Semua itu tidak ada tujuan lain, kecuali hanya untuk mencetak penerus bangsa yang betul-betul paham tentang agama. Puncaknya, terbentuknya orang yang salih secara vertikal (*hablun minallah*) dan horizontal (*hablun minannas*). Untuk mencapai tujuan ini sebenarnya tidaklah mudah, namun tidak juga mustahil. Hanya membutuhkan banyak elemen yang memiliki satu visi-misi untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah. Elemen tersebut meliputi guru, siswa, dan orang tua, beserta dukungan dari sistem yang baik. Judith Champan dan David Aspin mengatakan bahwa elemen-elemen tersebut adalah bagian penting dalam rangka mewujudkan proses belajar-mengajar secara efektif (Munawwir & Nerizka, 2021). Mengingat objek penelitian ini yaitu madrasah diniyah di bawah naungan pesantren, yaitu Madrasah Diniyah Annuqayah Latee (Madal), maka yang perlu dikaji lebih detail yaitu sistem pendidikan yang digunakan di madrasah diniyah,

Sistem pendidikan madrasah diniyah yang ada di bawah naungan pesantren dengan yang tidak ada di pesantren tentunya sangat berbeda. Biasanya bentuk pendidikannya lebih bersifat klasik, seperti *so-rogan*, *muraja'ah*, dan *mudzakarah* (Khoiruddin & Mauludi, 2019). Sebagai concho dalam objek penelitian ini, jenjang pendidikannya tidak seperti pada jenjang pendidikan di madrasah diniyah pada umumnya. Sebagaimana layaknya, jenjang pendidikan di madrasah diniyah biasanya terdiri atas tiga tingkatan: *ula*, *wushta*, dan *ulya*. Jenjang semacam ini sama dengan jenjang pendidikan di sekolah formal yaitu, MI atau SD, MTs atau SMP, dan MA atau SMA/SMK. Di Madal sendiri hanya cukup dengan dua jenjang saja yaitu, *isti'dadi* dan *ibtida'i*. Jenjang semacam ini hanya akan ditemui mungkin di beberapa pondok pesantren saja, semisal Sidogiri di Jawa Timur. Secara harfiah, *isti'dadi* berarti persiapan. Jenjang yang hanya bisa ditempuh dalam jangka satu tahun ini kurang lebih dikhususkan untuk sekolah persiapan atau bisa disebut dengan TK dalam hal nama, tidak dalam muatan pelajaran. Jenjang ini lebih tepatnya diperuntukkan bagi mereka yang masih belum memiliki dasar keilmuan Islam memadai, baik tentang akidah, akhlak, maupun syariat. Adapun *ibtida'i* adalah seperti MI atau SD, yang juga membutuhkan waktu enam tahun untuk menempuhnya, mulai dari kelas satu sampai kelas enam (Mukhlis, 2020).

Jenjang seperti di atas bisa jadi berbeda lagi kalau dibanding dengan pondok pesantren lainnya. Namun yang pasti, jenjang yang beragam itu menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap madrasah diniyah untuk mencapai tujuannya. Untuk mencapai sebuah tujuan, dibentuklah struktur kepengurusan yang meng-*handle* segala kebutuhan madrasah. Struktur kepengurusan

yang ada di madrasah diniyah sama dengan struktur sebagaimana biasanya. Hanya saja Madal melibatkan enam orang saja, yakni kepala, wakil kepala, bendahara, sekretaris, tata usaha, dan anggotanya. Enam orang ini diberi tugas berat untuk mengurus murid (yang juga menjadi santri) kurang lebih seribu orang selama satu tahun ke depan. Dalam konteks diniyah, enam orang tersebut sudah dianggap sangat cukup untuk memerankan segala peran, mulai dari sebagai pengajar, pengurus, dan juga konselor. Tugas ini dibantu oleh wali kelas, yang juga tidak jarang menangani beberapa murid bermasalah (Mukhlis, 2020).

Kalau merujuk pada apa yang dikatakan Azyumardi Azra, kurikulum harus mampu mengakomodasi persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam (Sayyi, 2017, p. 22). Adapun kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada setiap tingkatan. Semisal kalau di tingkat *isti'dadi* dan kelas satu lebih fokus pada persoalan bagaimana bisa menulis huruf Arab (*khat imla*) dan membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk kelas dua dan tiga, fokus pada pendalaman kaidah nahwu (sintaksis) dan *sharf* (morfologi). Untuk kelas empat, fokus pada pendalaman kaidah nahwu dan *sharf*, serta membaca kitab kuning. Untuk kelas lima, fokus pada pendalaman membaca kitab kuning. Untuk kelas enam, fokus pada memahami dan mengkaji kitab kuning. Semua tujuan ini pada gilirannya, mengilhami munculnya lima materi berbeda pada tiap tingkatan kelas. Penentuan materi tentunya sangat bergantung pada tujuan-tujuan tersebut. Yang pasti, semua materi adalah materi keagamaan, semisal tauhid, fikih, akhlak, tajwid, tafsir, dan hadis. Untuk materi lainnya adalah rumpun

ilmu gramatika, semisal nahwu, *sharf*, dan *khat imla* (Mukhlis, 2020).

Sistem pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas adalah perpaduan antara sistem *bandongan* (atau bisa disebut dengan ceramah), *sorogan*, dan diskusi. Meskipun porsinya berbeda, tiga sistem tersebut digunakan di semua tingkatan, mulai dari tingkat *isti'dadi* sampai kelas enam. Sebagaimana sudah jamak, sistem *bandongan* adalah sistem yang lebih mengedepankan pendekatan secara kolektif (*collective approach*). Secara teknis, sistem ini berifat klasikal, di mana seorang murid duduk mengelilingi seorang guru yang sedang menjelaskan pelajaran. Sistem ini sama dengan sistem ceramah atau *halaqah* (Kamal, 2020, p. 21). Berbeda dengan *bandongan*, sistem *sorogan* lebih bersifat personal, di mana seorang murid secara bergantian *face to face* dengan seorang guru dengan tujuan untuk menyelesaikan tugasnya (Mas'ud *et al.*, 2002, p. 102). Sistem diskusi lebih banyak melibatkan murid. Guru sebagai fasilitator hanya memantau jalannya diskusi. Menurut Frederick nilai fundamental dari diskusi adalah bahwa murid bisa mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka (Hollander, 2002, p. 318). Di samping itu, diskusi sangat menunjang terhadap peningkatan pemahaman murid secara konseptual (Nicol & Boyle, 2003, p. 458).

Yang juga tidak kalah penting dari pendidikan adalah peraturan atau tata tertib. Tujuan dari ini bukan untuk menakut-nakuti murid, tapi untuk membuatnya menjadi disiplin. Yang jelas, peraturan yang diterapkan oleh madrasah diniyah hampir sama dengan satuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja teknis dan bentuk sanksinya yang berbeda. Untuk membentuk murid rajin masuk kelas, diberlakukan sebuah aturan bahwa mereka

tidak boleh alpa sampai tiga kali, apalagi lebih. Jika hal itu dilakukan, maka akan diberi sanksi. Bentuk sanksi tersebut sangat beragam, mulai dari teguran, mengaji Alquran sampai tidak naik kelas. Tapi untuk kasus alpa sampai tiga kali, sanksinya mengaji Alquran sekian jam, sesuai dengan jumlah alpa. Sedangkan untuk sanksi tidak naik kelas, diperuntukkan bagi mereka yang sering melakukan pelanggaran dan tidak menjalaninya (Mukhlis 2020). Peraturan semacam ini adalah bagian dari upaya untuk membiasakan murid melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik mungkin. Kalau dicermati, peraturan tersebut sama dengan teori pengondisian klasik (*classical conditioning*) Ivan Pavlov, yang menegaskan bahwa untuk memunculkan respons harus dengan stimulus (Sanrock, 2012, p. 304).

Dari eksposisi di atas, bisa disimpulkan bahwa madrasah diniyah dengan hasil ijhtihad dan ikhtiarnya juga memiliki sistem pendidikan memadai, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya beberapa kekurangan. Sebagai sebuah instansi pendidikan, madrasah diniyah sudah menjalankan apa yang menjadi tugasnya, mulai dari mempersiapkan kurikulum dengan baik sampai pada persoalan kegiatan belajar mengajar di kelas.

David R. Olson dan *The Making of a Discipline*

Membaca secara utuh apa yang menjadi cita-cita David R. Olson melalui tulisannya tentang pendidikan dengan judul *The Making of a Discipline* tidaklah mudah. Dalam tulisannya tersebut, ia mengilustrasikan sistem pendidikan ideal, yang mampu mencapai tujuannya. Maka tidak heran, jika ia menjelaskan banyak hal tentang pendidikan, mulai dari kritik konstruktif sampai pada persoalan teknis di

kelas. Hasil ijhtihad yang dilakukannya ini, sejauh pembacaan penulis, turut memberikan perspektif tentang bagaimana pendidikan itu dikelola sebaik mungkin. Meskipun tidak sepenuhnya akan bisa dipenuhi, paling tidak, spirit dan gagasan briliannya bisa ditiru untuk senantiasa ikut andil melestarikan pendidikan. Buku *Innovation in Educational Psychology*, hasil editing David D. Preiss dan Robert J. Stenberg memuat hasil karya David R. Olson tersebut sebagai tulisan pamungkas dari tulisan-tulisan sebelumnya. Secara tidak langsung, tulisan Olson diamanahi untuk menyampaikan *closing statement* tentang glorifikasi reformasi pendidikan.

Olson, melalui beberapa tulisannya, selalu mengemukakan kegelisahannya tentang dunia pendidikan. Kegelisahan tersebut berangkat dari fakta di lapangan, yang menegaskan bahwa siswa yang belajar selalu bergantung pada apa yang menjadi ketetapan sekolah. Padahal dalam banyak penelitian disebutkan, bahwa siswa yang belajar sangat dianjurkan berangkat dari rasa keingintahuan atau ketertarikan. Jika berangkat dari keterpaksaan, maka akan sulit berkembang. Hasil kerja Jean Piaget dan Lev Vygotsky tentang perkembangan bisa jadi tidak memberikan pengaruh apa-apa (Olson, 2003, p. ix). Tidak hanya itu, Olson juga menuliskan bagaimana Ellen Lagemann membuat pernyataan tentang kegagalan teori pendidikan paradigmatis yang dibantu dengan penelitian sistematis untuk berkembang selama kurun waktu 100 tahun (Olson, 2014, p. 88). Dari sini, Olson tampak dalam keraguan, apakah sistem pendidikan yang selama ini digunakan itu sudah benar-benar efektif untuk sebuah perkembangan dan kemajuan.

Pada dasarnya, kegelisahan tersebut berdasar pada hasil penelitian tokoh dan ilmun dalam pendidikan. Sebut saja

misalnya, Edward Thorndike dan John Watson dengan warisan behaviorisme mencoba untuk memberikan gambaran dinamika mental murid dan penanganannya dalam konteks psikologi (Graham, 2019). Sedangkan John Dewey dalam magnum opusnya, *Democracy and Education* melalui filosofi Pendidikan, berpendapat bahwa filsafat dipahami sebagai teori umum pendidikan (*the general theory of education*), sehingga mengilahi lahirnya hal-hal filosofis dalam pendidikan (Hildebrand, 2018). Hal ini, menurut Olson, meskipun bersifat progresif liberal, tetapi kontraproduktif dengan bentuk-bentuk pendidikan birokrasi modern. Tidak hanya itu, masih ada banyak hasil penelitian yang juga turut mewarnai kegelisahannya dalam hal pendidikan. Semua penelitian tersebut, sebenarnya sama-sama bertujuan untuk memberikan sumbangsih ide dalam banyak hal. Hanya saja, semua itu, harus benar-benar bisa diakomodasi, sehingga membentuk sebuah bangunan sistem komprehensif.

Sebelum masuk ke dalam proses belajar mengajar dalam kelas, Olson terlebih dahulu menanyakan tentang apa itu pendidikan. Dalam banyak hal, pengertian pendidikan bisa saja sangat beragam, tergantung konteks, konstruk berpikir, dan tujuan. Seperti di Amerika misalnya, pendidikan di *Holland Christian School* berbeda dengan *Calvin College*, padahal masih di satu daerah, Michigan (Spring, 2017, p. 5). Jerome Bruner (1996, p. IX) dalam melihat pendidikan tidak terjebak pada persoalan apa yang hanya terjadi dalam kelas, namun juga fokus pada persoalan di luar kelas, seperti budaya yang juga ikut andil dalam membentuk murid. Menurut Olson, pendidikan adalah upaya merumuskan serangkaian tujuan dan memenuhinya dengan keyakinan yang divalidasi secara sosial melalui serangkaian tindak prkatis

yang disengaja (Preiss & Sternberg, 2010, p. 442). Idealnya, pendidikan paling tidak harus melibatkan empat aspek: pertama, elemen program struktural, semisal lamanya hari sekolah atau kualifikasi guru. Kedua, ciri umum lingkungan kelas. Ketiga, dimensi interkasi guru-murid yang dialami seorang anak secara langsung. Dan keempat, indeks agregat, semisal penilaian kualitas dan sistem peningkatan (Pianta, Downer, & Hamre, 2016, p. 119).

Berangkat dari hal tersebut Olson juga banyak berpijak pada hasil temuan tentang bagaimana pendidikan secara praktis berlangsung dalam kelas. Karena yang berlangsung dalam kelas adalah proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka bisa dipastikan hasil temuan tersebut tentang seorang guru, murid dan seputar pembelajaran. Warisan Miller, Galanter dan Pribram berupa skema TOTE (*Test-Operate-Test-Exit*) menjadi referensi dalam melangsungkan pembelajaran dalam kelas (Korthagen et al., 2001, p. 58). Secara praktis, kerja skema ini berbasis pada pengujian dan pengoperasian. Dua hal tersebut untuk mengukur sejauhmana tujuan tercapai. Schoenfeld menerapkan skema ini ketika mengajar matematika. Skema ini pada gilirannya sangat membantu terhadap *computer-supported collaborative learning (CSCL) environment*, pembelajaran kolaboratif berbasis computer. Dalam dekade terakhir ada banyak peneliti yang ikut mengembangkan pembelajaran model CSCL (Baghaei, Mitrovic, & Irwin, 2007, p. 160).

Seorang murid dalam kelas dituntut untuk bisa mengambil bagian dalam tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Salah satu contohnya yaitu dengan cara diskusi. Praktik intelektual semacam ini memang sangat menantang, karena harus bersandar pada beradu argument atau

alasan berbasis bukti, penjelasan, dan menghormati kritik atau ide orang lain (O'Connor & Michaels, 2019, p. 8). Untuk memancing murid berdiskusi dalam kelas, Resnick, Michaels, dan O'Connor membuat gerakan pedagogis bernama "*give reasons for your answers*" yang bertujuan memberikan kesempatan pada murid untuk mengajukan alasan, sehingga membuka ruang bagi murid lain untuk mengkritik dan mengembangkannya (Preiss & Sternberg, 2010, p. 444). Tidak jauh beda dengan gerakan tersebut, adalah tipologi pengajaran dialogis Burbules. Tipologi yang berfokus pada pembukaan ruang dialog sebagai sarana untuk mempromosikan efektivitas proses pembelajaran, diterapkan di negara Singapura (Teo, 2013, p. 91). Bentuk tanggung jawab lain adalah mematuhi segala peraturan yang berlaku di sekolah.

Yang juga tidak kalah penting yaitu seorang guru. Peran guru dalam kelas sangatlah vital. Seorang guru di samping dituntut untuk bisa mentransfer pengetahuan dengan cara-cara inovatif, juga dituntut untuk bisa mengatasi problem apa saja yang dialami oleh seorang murid. Dari itu, sangat penting memperhatikan kualifikasi guru untuk menunjang proses pembelajaran. Ada empat karakteristik guru yang mendapat perhatian cukup besar: pengalaman, prestasi atau keterampilan, bidang khusus atau subjek, dan surat kepercayaan atau sertifikasi guru (Hanushek & Rivkin, 2006, p. 1056). Dalam referensi lain, disebutkan ada lima karakteristik guru dengan menambahkan satu poin, yaitu kursus khusus yang diambil untuk persiapan profesi (Rice, 2003, p. 64). Artinya, hal ini menegaskan adanya keharusan bagi siapa saja yang ingin mengajar untuk belajar dulu di kelas khusus profesi guru. Linda Evans menganjurkan seorang guru harus punya dua hal yaitu profesionalisme

dan profesionalitas. Profesionalisme berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang guru, sedangkan profesionalitas berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan prosedur yang digunakan dalam mengajar (Evans, 2002, p. 130).

Selain itu, sekolah juga harus benar-benar ikut mendukung proses pembelajaran dengan cara memberikan rasa keteraturan, pemahaman, dan komitmen terhadap seperangkat norma dan prosedur untuk menghadiri, berpartisipasi, dan menghormati guru dan murid lainnya (Preiss & Sternberg, 2010, p. 443). Keterlibatan sekolah berarti keterlibatan semua pihak mulai dari kepala sekolah hingga guru praktik. Yang sangat penting adalah mengubah cara pandang yang awalnya hanya fokus pada pendidikan prasekolah ke pandangan bahwa ada banyak hal mendasar yang harus diketahui, semisal kemandirian, kerja sama, minat dalam penjelasan, sifat aturan, variasi peran, dan sejenisnya. Semua ini lebih penting dari hanya sekedar mempelajari A-B-C (Preiss & Sternberg, 2010, p. 447).

The Making of a Discipline: Upaya Merumuskan Pendidikan

Dari jabaran di atas, Olson menyamakan pendidikan dalam masyarakat modern dengan praktik kelembagaan yang sebanding dengan sistem kesehatan, sistem keuangan, sistem peradilan, pemerintah, dan akademik. Artinya, sistem ini mengambil dan mengatur tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu melalui penugasan tanggung jawab profesional dan alokasi sumber daya. Disiplin pendidikan merupakan basis pengetahuan dan seperangkat aturan untuk diterapkan melalui sistem kelembagaan, seperti anggota, kepala sekolah, guru, psikolog, dan lainnya. Sifat dasar dari sistem ini secara luar biasa,

telah menyeragamkan praktik pendidikan di seluruh dunia. Namun demikian, sistem pendidikan semacam ini (dalam bentuk birokrasi) memberikan ancaman tersendiri. Tingkat atas birokrasi ikut menentukan apa yang terjadi di level bawah, bahkan sampai ke murid (Preiss & Sternberg, 2010, pp. 449-50). Jelas hal ini akan menjadi persoalan tersendiri yang harus dapat diselesaikan.

Dalam merumuskan disiplin pendidikan, paling tidak ada tiga hal penting yang disebutkan oleh Olson, yakni murid, guru, dan sekolah. Dalam mereformasi pendidikan, Olson sedikit mengubah keberadaan murid yang awalnya hanya menjadi pendengar setia di dalam kelas menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Muridlah yang melakukan pembelajaran. Tujuan guru hanya relevan sejauh itu menjadi tujuan murid. Dengan kata lain, tujuan guru ditentukan oleh minat dan kecenderungan murid. Murid memperoleh kepuasan serta berbagai hak lainnya, mulai dari pujian dan kemuliaan, hingga hak untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang lebih besar, dengan berhasil dalam pembelajaran dan memenuhi tanggung jawabnya. Peran guru yaitu untuk memenuhi kewajiban mereka baik kepada lembaga yang mempekerjakannya, maupun kepada murid yang mendapat pelayanan. Secara sederhana, tanggung jawab guru adalah untuk memungkinkan murid mencapai tujuannya (Preiss & Sternberg, 2010, pp. 450-451).

Adapun tanggung jawab sekolah, termasuk di dalamnya kepala sekolah, yaitu mendukung para guru untuk mencapai tujuannya, dan seterusnya, sampai rantai birokrasi. Seperti dalam model Schoenfeld, guru, sebagai agen negara, menetapkan agenda, tetapi tujuan yang dikejar dalam agenda itu harus dinegosiasikan dengan

murid, sehingga tujuan murid dapat diterima dengan tujuan lebih tinggi yang disuguhkan oleh sekolah. Setelah tujuan disepakati, para murid dapat menerima tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Tugas guru yaitu membantu mereka menentukan kriteria yang dapat diterima agar berhasil memenuhi tujuan tersebut. Begitu seterusnya hingga rantai kelembagaan. Selain itu, guru diberi kebebasan untuk mengambil keputusan dalam mengemban tanggung jawab. Kebebasan dalam hal ini dianggap alternatif menjanjikan untuk suksesnya proses pembelajaran dalam kelas (Preiss & Sternberg, 2010, p. 451).

Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah: Education Reform

The Making of a Discipline yang ditulis oleh Olson merupakan upaya untuk mereformasi pendidikan yang selama ini dianggapnya kurang memadai. Hasil ijtihadnya merepresentasikan sistem pendidikan modern berbasis pada keterbukaan dengan tetap memegang hal-hal prinsipil dalam pendidikan. Kaitannya dengan sistem pendidikan madrasah diniyah, *The Making of a Discipline* adalah semacam sistem disiplin baru dan modern, yang menawarkan cara-cara baru dan inovatif. Namun demikian, bukan berarti sistem pendidikan madrasah diniyah itu kolot dan jauh dari apa yang ditulis oleh Olson dalam tulisan tersebut. Se jauh pembacaan penulis, madrasah diniyah menawarkan satu hal menarik, yang itu tidak ada dalam *The Making of a Discipline*, yaitu sistem birokrasi. Secara kelembagaan, barangkali sistem pendidikan madrasah diniyah sama dengan pendidikan formal pada umumnya, seperti ada kepala sekolah, anggota dan lainnya. Pendidikan madrasah diniyah sendiri lebih merdeka untuk menentukan sistem pembelajarannya, disesuaikan dengan situasi dan

kondisi yang ada. Pendidikan formal pada umumnya, harus terikat dengan ketentuan pemerintah, yang seringkali tidak sama dengan kondisi di level bawah.

Di sisi lain, *The Making of a Discipline* juga lebih mutakhir dari sistem pendidikan madrasah diniyah secara sistem pembelajaran, di mana seorang murid lebih pasif di dalam kelas, karena hanya berfokus pada mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya. Olson lebih menuntut murid sebagai agen aktif di dalam kelas, sehingga merasa memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Konsekuensi dari dua hal tersebut adalah bahwa guru di madrasah diniyah lebih aktif daripada murid, sedangkan dalam *The Making of a Discipline*, murid lebih aktif daripada guru, yang tugasnya hanya sebagai fasilitator. Secara sederhana, sistem pendidikan madrasah diniyah bisa dikatakan adalah bentuk dari reformasi pendidikan dalam hal ketidakterikatannya dengan aturan-aturan birokrasi pemerintah. Sedangkan dalam hal pembelajaran masih menganut cara-cara klasik yang itu masih relevan dengan situasi dan kondisinya. Jika *The Making of a Discipline* dijadikan alat untuk melihat sistem pendidikan madrasah diniyah, maka akan dihasilkan beberapa pandangan dan masukan bagi madrasah diniyah untuk tetap memegang tradisi lama dan mengintegrasikannya dengan hal-hal yang baru.

SIMPULAN

Sistem pendidikan madrasah diniyah pada dasarnya sama dengan apa yang dicita-citakan David R. Olson dalam *The Making of a Discipline*, yaitu sama-sama bertujuan mengantarkan murid mencapai tujuannya. Namun, secara praktis dan teknis, *The Making of a Discipline* mengimpikan sistem pendidikan modern dengan men-

jadikan murid agen aktif dalam kelas, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, dengan tetap memegang aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga pendidikan. Sedangkan sistem yang digunakan oleh madrasah diniyah masih memusatkan peran guru di kelas, dan murid menjadi pendengar, yang mencatat beberapa hal penting dalam pelajaran. Namun di sisi lain, sistem pendidikan madrasah diniyah jauh lebih merdeka, karena tidak terikat dengan aturan-aturan pemerintah, yang kadang itu tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dan *The Making of a Discipline* menganut paham birokrasi, seperti yang disebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak Madrasah Diniyah Annuqayah Latee yang bersedia untuk diwawancarai seputar sistem pendidikan yang digunakan. Tak lupa juga, penulis ucapkan terimakasih kepada pengajar materi inovasi psikologi pendidikan, Dr. Eva Latipah, yang juga menjadi penulis dalam penelitian ini. Tanpa mereka semua, artikel tidak akan selesai seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. & Faridz, N. F. (2019). Ketimpangan mutu dan akses pendidikan di Indonesia: Potret berdasarkan survei PISA 2015. *Kilas Pendidikan*, 17 (1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/k76g3>.
- Anonim. (2020). Education rankings by country 2020. n.d. Accessed December 31, 2020. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/-education-rankings-by-country>.

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan (metode dan paradigma baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baghaei, N., Mitrovic, A. & Irwin, W. (2007). Supporting collaborative learning and problem-solving in a constraint-based CSCL environment for UML class diagrams. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 2(2), 159-90. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11412-007-9018-0>.
- Bok, D. (2015). *Higher education in America: Revised edition*. Princeton: Princeton University Press.
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard: Harvard University Press.
- Bustomi, M. J. (2012). Ketimpangan pendidikan antar kabupaten/kota dan implikasinya di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.477>.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Terjemah oleh Achmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari. Empat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2010). *Analisis data: Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Evans, L. (2002). What Is teacher development? *Oxford Review of Education*, 28(1), 123-37. DOI: <https://doi.org/10.1080/03054980120113670>.
- Graham, G. (2019). Behaviorism. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta, Spring 2019. Metaphysics Research Lab, Stanford University. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/behaviorism/>.
- Hanushek, E.A. & Rivkin, S.G. (2006). Chapter 18 teacher quality. In *Handbook of the Economics of Education*, edited by E. Hanushek and F. Welch, (2: 1051-1078). Amsterdam: Elsevier. Retrieved from [https://doi.org/10.1016/S1574-0692\(06\)02018-6](https://doi.org/10.1016/S1574-0692(06)02018-6).
- Hildebrand, D. (2018). John Dewey. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta, Winter 2018. Metaphysics Research Lab, Stanford University. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/archives/win2018/entries/dewey/>.
- Hollander, J. A. (2002). Learning to discuss: Strategies for improving the quality of class discussion. *Teaching Sociology*, 30(3), 317-27. DOI: <https://doi.org/10.2307/3211480>.
- Holm, G. & Londen, M. (2010). The discourse on multicultural education in Finland: Education for whom? *Intercultural Education*, 21(2), 107-120. DOI: <https://doi.org/10.1080/1467-5981003696222>.
- Indonesia, C. N. N. (2021). Kurikulum baru Nadiem dinilai tak pas diterapkan saat pandemi nasional. Accessed January 2, 2021. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200912115333-20-545612/kurikulum-baru-nadiem-dinilai-tak-pas-diterapkan-saat-pandemi>.
- Junanto, S. (2016). Evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. *At-*

- Tarbawi*, 1(2), 177-196. DOI: 10.22515-/attarbawi.v1i2.176.
- Kamal, F. (2020). Model pembelajaran sorogan dan bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15-26.
- Khoiruddin, M. A. & Mauludi, A. R. (2019). Manajemen pembelajaran di madrasah diniyah pondok pesantren. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(2), 77-86. DOI: <https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1375>.
- Komar, O. (2006). *Filsafat pendidikan nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Korthagen, F. A. J., Kessels, J., Koster, B., Lagerwerf, B., & Wubbels, T. (2001). *Linking Practice and Theory: The Pedagogy of Realistic Teacher Education*. New York: Routledge.
- Long, M., Wood, C., Littleton, K., Passenger, T., & Sheehy, K. (2010). *The psychology of education*. 2nd Edition. New York: Routledge.
- Mas'ud, A., Ismail, S. M., Huda, N., & Kho-liq, A. (2002). *Dinamika Pesantren dan madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhlis. (2020). Madrasah Diniyah Annuqayah Latee (Madal).
- Munawwir, A., & Nerizka, D. (2021). Analysis of the 'Ruangguru' application in improving children's creativity in the era of covid 19 pandemic. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.14>.
- Nicol, D.J. & Boyle, J.T. (2003). Peer instruction versus class-wide discussion in large classes: A comparison of two interaction methods in the wired classroom. *Studies in Higher Education*, 28(4), 457-473. DOI: <https://doi.org/10.1080/0307507032000122297>.
- O'Connor, C. & Michaels, S. (2019). Supporting teachers in taking up productive talk moves: The long road to professional learning at scale. *International Journal of Educational Research*, 97(January), 166-75. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.11.003>.
- Olson, D. R. (2003). *Psychological theory and educational reform: How school remakes mind and society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Olson, D.R. (2014). *Jerome Bruner: The cognitive revolution in educational theory*. Bloomsbury: Bloomsbury Publishing.
- Pianta, R., Downer, J. & Hamre, B. (2016). Quality in early education classrooms: Definitions, gaps, and systems. *The Future of Children*, 26(2), 119-37.
- Preiss, D.D. & Sternberg, R.J. (eds.). (2010). *Innovations in educational psychology: Perspectives on learning, teaching, and human development*. New York: Springer Publishing Company.
- Rice, J.K. (2003). *Teacher quality: Understanding the effectiveness of teacher attributes*. Economic Policy Institute, 1660 L Street, N.
- Santrock, J. W. (2012). *Educational psychology, 3th edition*. Translated by Diana Angelica. 3rd ed. 1. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.

- Sayyi, A. (2017). Modernisasi kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–39. DOI: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>.
- Spring, J. (2017). *American education*. New York: Routledge.
- Setyaningsih, R. (2016). Kontinuitas pesantren dan madrasah di Indonesia. *At-Ta'dib*, 11(1), 167-183. DOI: <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.651>.
- Susilo, D., Harahap, I.E., & Sinang, R. (Eds.). (2019). *Potret pendidikan Indonesia: Statistik pendidikan 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. Fourth Edition. United States: Wiley.
- Teo, P. (2013). 'Stretch your answers': Opening the dialogic space in teaching and learning. *Learning, Culture and Social Interaction*, 2(2), 91–101. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2013.02.002>.
- Zandvliet, D., den Brok, P., Mainhard, T., & van Tartwijk, J. (Eds.). (2014). *Interpersonal relationships in education: From theory to practice*. Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers.